

# FATIMAH BINTI MAIMUN SEBAGAI WANITA ISLAM DI PESISIR GRESIK ABAD XI

## Hindatun Nikhlah

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [hindatunnikhlah.20006@mhs.unesa.ac.id](mailto:hindatunnikhlah.20006@mhs.unesa.ac.id)

## Septina Alriningrum

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [septi@unesa.ac.id](mailto:septi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Sebelum Gresik menjadi kota bandar dagang pada abad XIV–XVI, Desa Leran sudah berkembang menjadi pelabuhan dagang sekaligus pusat penyebaran agama Islam pada abad XI. Hal ini dibuktikan dengan penemuan arkeologi berupa makam Fatimah binti Maimun dengan nisan yang berangka tahun 475 H atau 1082 M di Kompleks Makam Leran. Fatimah binti Maimun dikenal sebagai wanita yang berjasa dalam mengenalkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Desa Leran. Namun, masyarakat Kabupaten Gresik saat ini kurang mengetahui tokoh Fatimah binti Maimun dikarenakan minimnya informasi dan promosi wisata religi Kompleks Makam Leran. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Siapakah Fatimah binti Maimun? (2) Mengapa Fatimah binti Maimun datang ke pesisir Gresik? (3) Bagaimana peran Fatimah binti Maimun dalam proses islamisasi di Desa Leran pada abad XI? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Fatimah binti Maimun merupakan tokoh wanita Islam yang berasal dari Persia (sekarang Iran), yang berjasa dalam mengenalkan agama Islam di Desa Leran, pesisir Gresik. Fatimah binti Maimun bersama ayahnya, Maimun bin Hibatullah dan rombongan datang ke pesisir Gresik untuk mengenalkan agama Islam menggunakan pendekatan dakwah dan perdagangan. Peran Fatimah binti Maimun dalam menanamkan pondasi agama Islam di Desa Leran, tercermin dalam tradisi-tradisi Islam masyarakat Desa Leran pasca wafatnya Fatimah binti Maimun, di antaranya yaitu (1) penggunaan huruf Arab pegon untuk pembelajaran agama Islam, (2) penggunaan istilah bahasa Persia dalam mengeja huruf Arab untuk tanda baca atau harakat dalam Al-Qur'an, (3) peringatan bulan Muharram (Ashura) dan tradisi membuat Bubur Suro, serta (4) peringatan hari kematian atau kenduri kematian.

**Kata kunci:** Fatimah binti Maimun, pendakwah Islam, islamisasi di Desa Leran

### Abstract

*Before Gresik became a trading port in the 14th–16th centuries, Leran Village had already developed into a trading port and a center for the spread of Islam in the 11th century. This is evidenced by the archaeological discovery of the tomb of Fatimah binti Maimun with a headstone dated 475 AH or 1082 AD in the Leran Burial Site Complex (Kompleks Makam Leran). Fatimah binti Maimun is known as a woman who contributed to the introduction of Islam on the island of Java, especially in Leran Village. However, the people of Gresik Regency currently know little about the figure of Fatimah binti Maimun due to the lack of information and promotion of religious tourism in the Leran Burial Site Complex (Kompleks Makam Leran). The problems discussed in this research are (1) Who was Fatimah binti Maimun? (2) Why did Fatimah binti Maimun come to the coast of Gresik? (3) What was Fatimah binti Maimun's role in the process of Islamization in Leran Village in the 11th century? This research uses a historical research method consisting of four stages, namely heuristics, verification (internal criticism and external criticism), interpretation, and historiography. The results of this research explain that Fatimah binti Maimun is a female Islamic figure who came from Persia (now Iran), who was instrumental in introducing Islam in Leran Village, Gresik coast. Fatimah binti Maimun together with her father, Maimun bin Hibatullah and his entourage came to the Gresik coast to introduce Islam using a da'wah and trade approach. The role of Fatimah binti Maimun in instilling the foundation of Islam in Leran Village, is reflected in the Islamic traditions of the Leran Village community after the death of Fatimah binti Maimun, including (1) the use of Arabic pegon letters for Islamic religious learning, (2) the use of Persian terms in spelling Arabic letters for punctuation or harakat in the Qur'an, (3) the commemoration of the month of Muharram (Ashura) and the tradition of making Bubur Suro, and (4) the commemoration of the day of death or kenduri kematian.*

**Keywords:** Fatimah binti Maimun, Islamic preacher, islamization in Leran Village

## PENDAHULUAN

Periodisasi sejarah kedatangan Islam di Indonesia menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan.<sup>1</sup> Terdapat beberapa teori mengenai kedatangan Islam di Indonesia. Para ahli berpendapat bahwa kelompok muslim pertama yang datang ke Indonesia adalah orang-orang muslim dari Arab, sesuai berita Cina pada abad VII yang menjelaskan tentang para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Indonesia pada awal abad VII–VIII. Sebagian ahli lainnya mengacu pada pendapat Christiaan Snouck Hurgronje, yang mengatakan bahwa agama Islam di Indonesia dibawa oleh orang-orang muslim yang berasal dari Gujarat (India), dibuktikan dengan adanya kesamaan unsur-unsur islami di Indonesia dan Gujarat (India). Menurut Moquette, batu nisan Sultan Malik as-Saleh di Samudera Pasai (696 H/1297 M) dan beberapa batu nisan lain yang terbuat dari batu pualam pada abad berikutnya berasal dari Cambay-Gujarat. S.Q. Fatimi juga menyampaikan pendapat tentang pembawa agama Islam di Indonesia, yakni orang-orang muslim yang berasal dari Benggala, didasarkan pada berita Tome Pires dan perkembangan ilmu tasawuf di Indonesia dan Malaysia. Sementara itu, P.A. Hoesein Djajadiningrat mengamati adanya pengaruh Persia dari persamaan budaya umat Islam di Indonesia dan Persia, seperti peringatan kaum Syiah setiap tanggal 10 Muharram (peringatan wafatnya Husain bin Ali bin Abi Thalib), kesamaan ajaran antara Syekh Siti Jenar dengan sufi Iran yaitu al-Hallaj, dan penggunaan istilah bahasa Persia dalam mengeja huruf Arab untuk tanda baca atau harakat dalam Al-Qur'an (*jabar* atau *fathah*, *jer* atau *kasrah*, dan *pes* atau *dhammah*).<sup>2</sup> Dari berbagai pendapat dan banyaknya bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok-kelompok muslim dari Arab, India (Gujarat dan Benggala), dan Persia berperan penting dalam proses islamisasi dan perkembangan agama Islam di Indonesia pada abad VII–XIII.

Menurut Uka Tjandrasasmita, proses islamisasi di Indonesia disalurkan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut terdiri dari enam jenis, yaitu perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, politik, dan tasawuf.<sup>3</sup> Pendekatan perdagangan menjadi salah satu pendekatan yang paling sering digunakan dalam proses islamisasi di Pulau Jawa.

Gresik merupakan kota bandar dagang yang memainkan peran penting sejak abad XIV. Para pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina singgah di Pelabuhan Gresik untuk berdagang sekaligus

menyebarkan agama Islam.<sup>4</sup> Selain Pelabuhan Gresik, terdapat sebuah desa yang menjadi pusat perkembangan Islam pada abad sebelumnya. Desa tersebut bernama Leran, desa yang dekat dengan aliran Sungai Manyar, yang berperan penting dalam kegiatan perdagangan pesisir dan melahirkan peradaban Islam di sekitarnya pada abad XI.

Bukti arkeologis tertua tentang masuknya Islam ditemukan di Pulau Jawa. Bukti tersebut berupa makam Fatimah binti Maimun di Kompleks Makam Leran.<sup>5</sup> Temuan makam Fatimah binti Maimun ini membuktikan bahwa telah terjadi proses islamisasi awal di Pulau Jawa, tepatnya di Leran, Gresik. Hal ini terlihat dari batu nisan Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 475 H atau 1082 M. Lokasi makam Fatimah binti Maimun ini terletak di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Fatimah binti Maimun ditengarai sebagai wanita pertama yang mengenalkan agama Islam kepada masyarakat di Pulau Jawa, khususnya di Desa Leran. Masyarakat Desa Leran juga menganggap Fatimah binti Maimun dan para pengikutnya sebagai tokoh-tokoh karismatik yang berjasa dalam mengenalkan agama Islam di Desa Leran. Selain itu, Fatimah binti Maimun juga dikenal sebagai saudagar atau pedagang wanita pertama di pesisir pantai utara Gresik pada abad XI.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Fatimah binti Maimun sebagai Wanita Islam di Pesisir Gresik Abad XI” memerlukan sumber-sumber sejarah yang valid. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian berjudul “Fatimah binti Maimun sebagai Wanita Islam di Pesisir Gresik Abad XI”, peneliti menemukan beberapa sumber utama, seperti prasasti batu nisan Fatimah binti Maimun, Babad Gresik, Serat Babad Gresik, dan arsip foto, peneliti memperolehnya dari Museum Pusat Informasi Majapahit di Mojokerto, Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dan situs *website* KITLV Leiden. Peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang menunjang penelitian, seperti artikel, skripsi, jenis penelitian lain, dan buku-buku yang membahas tentang sejarah islamisasi di pesisir Gresik dan Fatimah binti Maimun. Sumber-sumber pendukung tersebut diperoleh peneliti dari beberapa institusi, seperti Rumah Data Yayasan Mataseger Gresik, Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Gresik, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lutut Malang,

<sup>1</sup>Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, (Parepare: STAIN Parepare, 2015), hlm. 300–302.

<sup>2</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm. 163–164.

<sup>3</sup>Syafri Gunawan, “Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam ke Nusantara)”, dalam *Jurnal Yurisprudencia*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2018), hlm. 25.

<sup>4</sup>Muhadi, “Gresik sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV hingga Abad XVI (1513 M)”, dalam *Jurnal AVATARA*, Vol. 6 No. 2 (Juli, 2018), hlm. 145.

<sup>5</sup>Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm.16.

<sup>6</sup>Masyhudi, *Mangkuk Fatimah*, dalam *Dukut Imam Widodo dkk, Grisee Tempo Doeloe*, (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), hlm 104.

Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Balai Pelestarian Kepurbakalaan Wilayah XI Jawa Timur, serta Balai Layanan Perpustakaan DPAD Yogyakarta. Tahap selanjutnya yaitu pengujian sumber dengan cara mengkritisi untuk mengetahui kredibilitas dan keabsahan sumber yang diperoleh. Kritik intern diperlukan dalam mengkaji kelayakan isi sumber-sumber yang diperoleh peneliti, seperti prasasti batu nisan Fatimah binti Maimun, Babad Gresik, Serat babad Gresik, peta Desa Leran dan sekitar pada masa Kolonial Belanda, peta perkampungan para pedagang asing di Kota Lama Gresik, *layout* persebaran perkampungan para pedagang asing di Kota Lama Gresik, serta arsip foto Kompleks Makam Leran dari situs *website* KITLV Leiden. Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan sumber-sumber yang diperoleh dengan cara analisis dan sintesis (menguraikan dan menyatukan fakta). Penafsiran harus bersifat objektif agar peristiwa sejarah di masa lalu dapat direkonstruksi dengan baik sesuai kebenarannya. Tahap terakhir adalah historiografi, tahap merangkai semua data dan sumber yang sudah diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan menjadi tulisan atau narasi sejarah. Dalam penulisan hasil penelitian sejarah nantinya, peneliti akan menyajikan permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Fatimah binti Maimun sebagai Wanita Islam di Pesisir Gresik Abad XI”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Persia pada Masa Lalu dan Masa Kini

Persia yang saat ini dikenal dengan Iran, dikenal memiliki peran penting dalam sejarah peradaban di Timur Tengah, dengan Lembah Mesopotamia yang menjadi pusat kemajuan peradabannya. Peradaban Persia bermula dari kaum Elamit yang bermigrasi sejak tahun 3000 SM dan bangsa Arya yang bermigrasi pada tahun 1500 SM. Bangsa Arya (Suku Arya dan Suku Medes) mendirikan Kekaisaran Medea (728–550 SM). Setelah berakhirnya kekuasaan Kekaisaran Medea, bangsa Persia mendirikan Kekaisaran Akhemeniyah pada tahun 550 SM, yang dipimpin oleh Cyrus.<sup>7</sup> Persia menjadi salah satu wilayah persebaran agama Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Penyebaran agama Islam di Persia mulai dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq.<sup>8</sup>

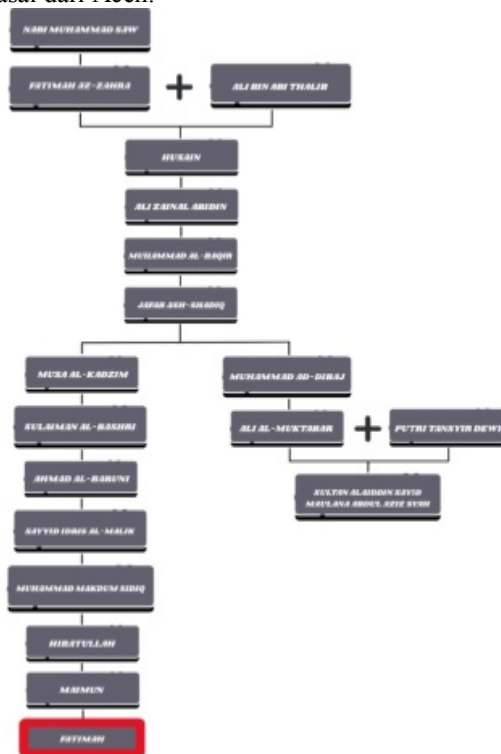
Iran berubah menjadi negara republik secara resmi dengan nama Republik Islam Iran pada tanggal 1 April 1979 M. Republik Islam Iran terbentuk setelah peristiwa Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini pada tahun 1979 M. Iran mulanya dikenal dengan sebutan “Persia” sejak zaman kuno hingga tahun 1935 M. Penyebutan resmi untuk bangsa Persia

yakni Iran mulai digunakan pada tahun 1935 M. Seiring waktu, penyebutan Persia dan Iran digunakan secara bersamaan sejak tahun 1959 M, sesuai arahan dari Mohammad Reza Pahlevi selaku raja kedua dari Dinasti Pahlevi sekaligus shah terakhir dalam sejarah sistem monarki di Iran.<sup>9</sup>

## B. Biografi Fatimah binti Maimun

### 1. Silsilah Keluarga Fatimah binti Maimun

Fatimah binti Maimun merupakan wanita muslim yang lahir pada tahun 1064 M. Ayah Fatimah binti Maimun bernama Maimun bin Hibatullah, seorang yang berasal dari Persia. Sementara itu, nama ibunya tidak tercatat dalam sejarah tetapi diduga berasal dari Aceh.<sup>10</sup>



Gambar 1.

Silsilah Fatimah binti Maimun hasil modifikasi peneliti (Sumber: Muhammad Iqbal Ri'fai, *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Makam Siti Fatimah binti Maimun Kabupaten Gresik*, hlm. 57)

Menurut sumber Naskah Wangsakerta, Fatimah binti Maimun memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. dari jalur Husain bin Ali bin Abi Thalib. Fatimah binti Maimun juga masih memiliki hubungan darah dengan sultan pertama dari Kesultanan Perlak, Sultan Alauddin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah (840–864 M). Garis keturunan Sultan Alauddin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah dan Fatimah binti

<sup>7</sup>Muhammad Rais, “Sejarah Perkembangan Islam di Iran”, dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol. 10 No. 2 (September, 2018), hlm. 275–276.

<sup>8</sup>Zainul Abidin dan Tobibatussaadah, *Sejarah Pendidikan Islam (Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan)*, (Lampung: Laduny Alifata, 2023), hlm. 101–103.

<sup>9</sup>Deko Hartoni, Skripsi: *Kebijakan Politik Mahmoud Ahmadinejad Periode 2005–2009*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2015), hlm. 17–18.

<sup>10</sup>Syafana Amalena, Skripsi: *Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika)*, (Surabaya: UINSA, 2020), hlm. 52.



Maimun terhubung dari jalur kakek buyut yang bernama Ja'far ash-Shadiq (seorang sufi dan imam keenam dalam aliran Syiah).<sup>11</sup>

## 2. Kedatangan Fatimah binti Maimun ke Pulau Jawa

Fatimah binti Maimun merupakan seorang wanita Islam yang berasal dari Persia (Iran), yang datang ke Indonesia pada abad XI. Fatimah binti Maimun datang ke Indonesia bersama ayahnya, Maimun bin Hibatullah dan rombongan (saudara-saudara dan para pengikut Maimun bin Hibatullah) untuk memperkuat hubungan kekerabatan dengan Kesultanan Perlak, yang berada di wilayah Peureulak, Aceh Timur. Fatimah binti Maimun dan rombongan tiba di Kesultanan Perlak pada masa pemerintahan Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdullah Johan Berdaulat (1078–1109 M). Menurut garis keturunan, Fatimah binti Maimun memiliki hubungan darah dengan sultan pertama dari Kesultanan Perlak, Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Azis Syah (840–864 M) dari jalur kakek buyut yang bernama Ja'far ash-Shadiq.

Fatimah binti Maimun dan rombongan datang ke Pulau Jawa dengan melewati jalur pantai utara Jawa, kemudian singgah di Desa Leran untuk beristirahat.<sup>12</sup> Pada saat kedatangan Fatimah binti Maimun dan rombongan, Desa Leran menjadi wilayah peralihan kekuasaan dari Kerajaan Jenggala ke kekuasaan Kerajaan Panjalu sejak tahun 1050 M.<sup>13</sup> Selama bermukim sementara di Desa Leran, Fatimah binti Maimun melakukan kegiatan perdagangan di wilayah pantai utara Jawa Timur, khususnya di Desa Leran dan sekitar. Fatimah binti Maimun dikenal sebagai saudagar atau pedagang yang cakap di Pelabuhan Leran pada masa itu. Di sela-sela kegiatan perdagangan tersebut, Fatimah binti Maimun juga mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Desa Leran dan sekitar. Setelah cukup lama bermukim dan berdagang di Desa Leran, Maimun bin Hibatullah berencana untuk menjodohkan Fatimah binti Maimun dengan Raja Sri Jitendrakara (1051–1112 M) dari Kerajaan Panjalu, sebagai bentuk pendekatan dakwah melalui perkawinan politik. Namun, rencana tersebut tidak dapat terlaksana karena raja Jawa (Sri Jitendrakara) dalam keadaan kurang sehat. Fatimah binti Maimun dan rombongan memutuskan untuk kembali ke Desa Leran, melanjutkan dakwah Islam menggunakan pendekatan perdagangan.<sup>14</sup>

## 3. Wafatnya Fatimah binti Maimun di Desa Leran

Fatimah binti Maimun dan rombongan memutuskan kembali ke Desa Leran setelah berkunjung ke Kerajaan Panjalu, sembari menunggu jawaban dari raja Jawa (Sri Jitendrakara) terkait perjodohan. Pada saat rombongan Fatimah binti Maimun melakukan persiapan untuk kembali ke Persia, terjadi wabah penyakit malaria di Desa Leran. Wabah penyakit malaria menyebar sangat cepat dan mengakibatkan banyak orang meninggal dunia, termasuk Fatimah binti Maimun. Fatimah binti Maimun meninggal dunia pada tanggal 7 Rajab 475 H (1082 M). Jasad Fatimah binti Maimun kemudian dimakamkan di kompleks pemakaman Desa Leran, yang saat ini dikenal dengan sebutan Kompleks Makam Leran.<sup>15</sup>

Sepeinggal Fatimah binti Maimun, Maimun bin Hibatullah dan rombongan yang tersisa kembali pulang ke Persia. Raja Jawa (Sri Jitendrakara) mendengar kabar Fatimah binti Maimun meninggal dunia karena terserang wabah penyakit di Desa Leran. Raja Jawa (Sri Jitendrakara) merasa menyesal, kemudian segera berangkat menuju ke Desa Leran, tempat Fatimah binti Maimun dimakamkan. Raja Jawa (Sri Jitendrakara) memerintahkan pasukannya untuk membangun cungkup pada makam Fatimah binti Maimun. Pembangunan cungkup tersebut sebagai bentuk permintaan maaf Raja Jawa (Sri Jitendrakara) karena tidak segera memberikan jawaban terkait perjodohan. Bangunan cungkup makam Fatimah binti Maimun terlihat megah dengan desain, bentuk, dan hiasan menyerupai candi Hindu. Arsitektur bangunan cungkup tersebut merupakan bagian dari respon penerimaan agama Islam serta bentuk akulturasi budaya Hindu dan Islam pada masa itu.<sup>16</sup>

### a) Cungkup Makam Fatimah binti Maimun

Makam Fatimah binti Maimun berada di dalam cungkup berbentuk persegi berukuran 4×6 meter dan tinggi 16 meter. Cungkup tersebut terbuat dari batu kapur dengan arsitektur khas Hindu yang menyerupai candi. Cungkup makam Fatimah binti Maimun memiliki ciri khas, yakni dihiasi dengan pelipit-pelipit persegi, atap berbentuk limasan, dinding tebal dengan ruang yang semakin menyempit ke atas, dan lubang-lubang ventilasi di sekeliling dinding.<sup>17</sup> Pintu masuk ke dalam cungkup makam tersebut dibuat sangat rendah, sehingga para peziarah harus membungkuk ketika melewatinya. Pintu tersebut juga selalu digembok, peziarah ingin memasuki ruangan cungkup makam dapat meminta kunci kepada juru kunci.

<sup>11</sup>Muhammad Iqbal Ri'fai, Skripsi: *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Makam Siti Fatimah binti Maimun Kabupaten Gresik*, (Semarang: UIN Walisongo, 2023), hlm. 57.

<sup>12</sup>Moh. Hasyim Munif, *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa*, (Gresik: Abdi Putra Al-Munthasimi, 1995), hlm. 3.

<sup>13</sup>Trigangga dkk, *Prasasti & Raja-Raja Nusantara*, (Jakarta: Museum Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 61.

<sup>14</sup>Tim BPCB Provinsi Jawa Timur, Laporan Kegiatan: *Evaluasi Hasil Pemugaran Situs Makam Leran Kabupaten Gresik Tahun 2022*, (Mojokerto: BPCB Provinsi Jawa Timur, 2022), hlm. 20.

<sup>15</sup>Khoirul Anam dkk, *Giri Kedhaton: Kuasa Agama dan Politik*, (Surabaya: Kalidaya, 2013), hlm. 10

<sup>16</sup>Syarifah Wardah el Firdausy dan Moh. Atikurrahman, *Bentuk, Fungsi, dan Tata Kompleks Makam Fatimah binti Maimun sebagai Representasi Wabah Leran*, dalam *Hudaya Kadahjaya dkk, Menolak Wabah (Suara-Suara dari Manuskrip, Relief, Khasanah Rempah, dan Ritual Nusantara) Jilid I*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak Anggota IKAPI, 2020), hlm. 691.

<sup>17</sup>Naniek Harkantiningih dkk, Laporan Penelitian Arkeologi: *Laporan Penelitian Situs Pasucinan, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur (1994–1996)*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), hlm. 3.



Gambar 2.

Cungkup makam Fatimah binti Maimun  
(Sumber: Dokumen pribadi peneliti, didokumentasikan 8 Agustus 2024)

Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, cungkup makam Fatimah binti Maimun dibangun atas perintah raja Jawa (Sri Jitendrakara), sebagai bentuk permintaan maaf karena tidak segera memberikan jawaban mengenai perjodohan dengan Fatimah binti Maimun.<sup>18</sup> Selain itu, cungkup makam tersebut dibangun sebagai bentuk penghormatan masyarakat Desa Leran terhadap Fatimah binti Maimun yang telah berperan dalam mengenalkan agama Islam di desa tersebut. Pembangunan cungkup makam berbahan batu kapur dan berarsitektur Hindu menunjukkan penerimaan kedatangan agama Islam oleh masyarakat Jawa pada masa itu, meskipun pengaruh Hindu-Buddha masih mengakar kuat.<sup>19</sup>

Pada cungkup makam tersebut, terdapat empat makam lain yang merupakan para pendamping Fatimah binti Maimun (Putri Kamboja, Putri Kucing, Putri Keling, dan Putri Seruni). Makam Fatimah binti Maimun merupakan makam utama dan memiliki keistimewaan pada batu nisannya yang berangka tahun 475 H atau 1082 M<sup>20</sup>, menjadi bukti masuknya agama Islam di Pulau Jawa pada abad XI.<sup>21</sup> Batu nisan Fatimah binti Maimun kini disimpan di Museum Pusat Informasi Majapahit Trowulan, Mojokerto.

#### b) Batu Nisan Fatimah binti Maimun

Batu nisan Fatimah binti Maimun terbuat dari batu pualam berwarna abu-abu, berukuran tinggi 83 cm, panjang 45 cm, tebal 5 cm, dan sudut-sudutnya agak membulat. Terdapat kolom berjumlah 8 baris inskripsi (kolom paling bawah tidak terdapat inskripsi, baris paling atas sudah tidak dapat terbaca karena sudah aus), setiap kolom dibatasi garis setebal 0,5 cm

dengan panjang 31 cm dan lebar 7 cm. Inskripsi batu nisan tersebut ditulis menggunakan aksara Arab, dalam bentuk kaligrafi bergaya Kufi.<sup>22</sup>

Penulisan batu nisan Fatimah binti Maimun menggunakan huruf bergaya Kufi Muwarrāq, tulisan Kufi yang dihiasi dengan tumbuh-tumbuhan atau dedaunan dengan tujuan untuk menambah keindahan tulisan.<sup>23</sup> Unsur hiasan pada batu nisan tersebut terbagi menjadi dua, hiasan iluminasi (hiasan di luar teks) berupa hiasan flora atau tumbuh-tumbuhan dan hiasan ilustrasi (hiasan di dalam teks) berupa huruf yang dibentuk menyerupai sulur-sulur tumbuhan. Ragam hias Kufi pada batu nisan ini merupakan ragam hias Persia yang berkembang sekitar abad VIII–IX, yang menyebar ke beberapa wilayah, termasuk di sekitar Laut Tengah.<sup>24</sup>



Gambar 3.

Batu nisan Fatimah binti Maimun  
(Sumber: Dokumen pribadi peneliti, didokumentasikan 2 Mei 2024)

Berikut inskripsi batu nisan Fatimah binti Maimun, terdapat kutipan Al-Qur'an yaitu surah ar-Rahman ayat 26–27.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كُلُّ مَنْ  
عَلَيْهَا فَإِنَّ وَبَيْتِي وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ  
لِوَالِإِكْرَامِ هَذَا قَبْرُ الشَّهِيدَةِ  
لِفَاطِمَةَ بِنْتِ مَيْمُونِ بْنِ هَيْبَةَ اللَّهِ تُوَفِّيَتْ  
فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَبْعَةَ (....) خَلُونَ مِنْ رَجَبٍ  
وَفِي سَنَةِ خَمْسِينَ وَسَبْعِينَ وَأَرْبَعِ مِائَةٍ إِلَى رَحْمَةِ  
اللَّهِ (....) صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَرَسُولُهُ الْكَرِيمُ

Transliterasi epitaf batu nisan Fatimah binti Maimun:

*Bismillāhirrahmānirrahīm. Kullu man  
'alaihā fānin. Wa yabqā wajhu rabbika dzul  
jalā  
li wal ikrām. Hādzā qabru asy- syahīdah*

<sup>18</sup>Syarifah Wardah el Firdausy dan Moh. Atikurrahman, "Pemugaran Makam Siti Fatimah binti Maimun Menurut Legenda Pagebluk Leran", (Artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara: Wabah dan Penyakit dalam Perspektif Naskah-Naskah Kuno, Surakarta, Agustus 2020), hlm. 250.

<sup>19</sup>Umiati dkk, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan: Makam Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2003), hlm. 22.

<sup>20</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*, Terj. Satrio Wahono dkk, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 28.

<sup>21</sup>Othman Mohd. Yatim dan Abdul Halim Nasir, *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), hlm. 16.

<sup>22</sup>Ahmad Rahman dkk, *Inskripsi Islam Nusantara*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2017), hlm. 192.

<sup>23</sup>Ahmad Cholid Sodrie, *Inskripsi Berhuruf Kufi pada Batu-batu Nisan di Indonesia*, dalam Ahmad Cholid Sodrie dkk, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta 1999–2000*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000), hlm. 8.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

li Fāthimah binti Maimūn bin Hibatullāh,  
tuwuffiyat  
fī yaumil jum'ati sab'ata...khalawna min  
rajabi,  
wa fī sanati khamsatin wa sab'ina wa arba'a  
mi'atin ila rahmati  
Allāh....shadaqallāhul adhīm, wa rasūluhul  
karīm.

Terjemahan epitaf batu nisan Fatimah binti Maimun:

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi  
Maha Penyayang. Setiap makhluk yang hidup di  
atas bumi bersifat fana (akan binasa). Tetapi  
wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan  
kemuliaan tetap kekal (QS ar-Rahman: 26–27).  
Inilah kuburan wanita yang menjadi korban  
syahid, bernama Fatimah binti Maimun bin  
Hibatullah yang wafat pada hari Jumat ketika  
tujuh....telah lewat dari bulan Rajab, dan pada  
tahun empat ratus tujuh puluh lima (475 H),  
kembali ke (dengan) rahmat (kemurahan)  
Allah....Maha benar Allah yang Maha Agung  
beserta Rasul-Nya yang mulia.<sup>25</sup>

### C. Peran Fatimah binti Maimun di Desa Leran

#### 1. Interaksi Sosial-Budaya Fatimah binti Maimun di Desa Leran

##### a) Hubungan Sosial Fatimah binti Maimun dengan Para Pedagang, Para Pendetang, dan Masyarakat Desa Leran

Pada abad XI, Desa Leran memiliki potensi besar di bidang perdagangan global karena adanya Pelabuhan Leran. Pelabuhan tersebut menjadi tempat bersandar kapal-kapal dari berbagai wilayah, termasuk dari Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Timur. Pelabuhan Leran diperkirakan sudah ada sejak Mpu Sendok memerintah Kerajaan Medang pada tahun 929–949 M.<sup>26</sup> Selain itu, terdapat bukti arkeologis yang menunjukkan bekas pelabuhan yang disebut sebagai tambak pangkalan, yang diperkirakan pernah menjadi tempat bersandarnya kapal-kapal dari berbagai kawasan dan kegiatan transaksi jual beli para pedagang dari berbagai negara.<sup>27</sup>

Fatimah binti Maimun dikenal sebagai saudagar atau pedagang yang cakap oleh masyarakat Desa Leran dan sekitar, dalam berdagang di Pelabuhan Leran pada abad XI.<sup>28</sup> Kemampuan Fatimah binti Maimun dalam berdagang diperoleh dari ayahnya, Maimun bin Hibatullah, yang tidak terlepas dari tradisi berdagang dan berlayar masyarakat Persia. Fatimah binti Maimun juga memperluas pengetahuan tentang perdagangan ketika berkunjung ke Kesultanan Perlak, yang menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam pada masa itu.

Fatimah binti Maimun menjalin hubungan dengan yang baik dengan para pedagang lokal, para

pedagang asing, serta masyarakat Desa Leran dan sekitar. Fatimah binti Maimun dan para pedagang asing maupun lokal bermukim di sebuah pemukiman yang saat ini disebut Situs Pasucinan. Para arkeolog menemukan sisa-sisa kehidupan berupa pemukiman para pedagang yang berdagang di Pelabuhan Leran sekitar abad X–XV di Situs Pasucinan, seperti pecahan berbagai jenis keramik dari Cina dan Timur Tengah, mangkuk keramik Cina abad X–XI, tembikar, manik-manik buatan lokal maupun Cina, mata uang Cina, serta beberapa makam Cina.<sup>29</sup> Hal ini membuktikan adanya interaksi perdagangan dan budaya yang luas.

Selain dikenal sebagai saudagar atau pedagang, Fatimah binti Maimun juga dikenal sebagai sosok wanita yang berusaha menjalin hubungan baik dengan menerapkan toleransi beragama. Fatimah binti Maimun menghormati masyarakat Desa Leran dan sekitar yang masih menganut agama Hindu pada masa itu, tidak memaksa untuk menganut agama Islam. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap dakwah Islam Fatimah binti Maimun di Desa Leran, yakni menjadi lebih diterima karena tidak mengganggu masyarakat dalam beragama dan melestarikan budaya Hindu yang sudah ada sebelumnya.<sup>30</sup>

##### b) Pendekatan Dakwah Islam Fatimah binti Maimun di Desa Leran

Fatimah binti Maimun dan rombongan singgah di Desa Leran untuk beristirahat. Di sela-sela masa singgah tersebut, Fatimah binti Maimun memutuskan untuk berdagang di Pelabuhan Leran sembari mengenalkan agama Islam.<sup>31</sup> Pelabuhan Leran merupakan pelabuhan yang berada di Desa Leran yang tumbuh pada abad IX dan mencapai masa keemasan pada abad X–XIII. Pelabuhan Leran menjadi tempat kapal-kapal dari berbagai pulau dan negara bersandar, melakukan bongkar muat barang, memperjualbelikan barang, dan mendistribusikan barang ke daerah-daerah pedalaman melalui jalur sungai.<sup>32</sup>

Selain berdakwah menggunakan pendekatan perdagangan, Fatimah binti Maimun juga menggunakan beberapa pendekatan lain untuk memperluas dakwah Islam. Maimun bin Hibatullah (ayah Fatimah binti Maimun) berencana untuk menjodohkan Fatimah binti Maimun dengan raja dari Kerajaan Panjalu, Sri Jitendrakara. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dakwah Islam menggunakan pendekatan perkawinan dan politik, untuk mempermudah proses penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di wilayah pesisir pantai utara Jawa Timur. Namun, rencana tersebut gagal karena

<sup>29</sup>Naniek Harkantiningsih dkk, *Loc.Cit.*, hlm. 12–17.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ibu Ainur Rofi'ah (juru kunci Kompleks Makam Fatimah binti Maimun), di rumah Ibu Ainur Rofi'ah, tanggal 8 Agustus 2024, pukul 10.02 WIB.

<sup>31</sup>Luqman Arifin Siswanto, "Arsitektur Makam Fatimah binti Maimun", (Artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia: Solusi Membangun Tanpa Menghilangkan Cagar Budaya, Cirebon, Mei 2017), hlm. 285.

<sup>32</sup>Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, Terj. Laddy Lesmana dkk, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 17–18.

<sup>25</sup>Ahmad Rahman dkk, *Op.Cit.*, hlm. 193–194.

<sup>26</sup>Khoiril Anam dkk, *Op.Cit.*, hlm. 52.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bapak Masyhudi (arkeolog), di rumah Bapak Masyhudi, tanggal 8 Agustus 2024, pukul 14.52 WIB.



Raja Sri Jitendrakara dalam keadaan sakit dan tidak dapat menemui rombongan Fatimah binti Maimun.

Fatimah binti Maimun dan rombongan kembali ke Desa Leran, melanjutkan kegiatan dakwah Islam menggunakan pendekatan perdagangan. Fatimah binti Maimun berdagang sembari mengenalkan dasar-dasar ajaran agama Islam kepada masyarakat Desa Leran dan sekitar, yakni *aqidah* (keimanan atau kepercayaan) dan *akhlaq* (adab atau etika). Pengenalan dua dasar ajaran tersebut dikuatkan terlebih dahulu karena masyarakat Desa Leran pada masa itu masih tidak dapat terlepas dari pengaruh agama dan budaya Hindu.<sup>33</sup> Pertemuan bersama masyarakat Desa Leran kerap kali dilakukan Fatimah binti Maimun untuk mengenalkan agama Islam dan dasar-dasar ajarannya. Fatimah binti Maimun melakukan dakwah Islam secara konsisten hingga terkena wabah penyakit malaria dan meninggal dunia di Desa Leran pada tanggal 7 Rajab 475 H (1082 M).<sup>34</sup>

### c) Tradisi-Tradisi Islam di Desa Leran Pasca Wafatnya Fatimah binti Maimun

Tidak hanya berdagang dan berdakwah, Fatimah binti Maimun juga mengenalkan tradisi-tradisi Persia kepada masyarakat lokal, sama seperti para pedagang muslim dan sufi dari Persia lainnya. Tradisi-tradisi tersebut saat ini masih dilestarikan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Leran dan sekitar. Contoh tradisi-tradisi Islam dari Persia yang ada di lingkungan masyarakat Desa Leran dan sekitar, di antaranya yaitu:

- 1) Penggunaan huruf Arab pegon untuk pembelajaran agama Islam  
Huruf Arab pegon merupakan bentuk modifikasi tulisan arab yang disesuaikan dengan tata bahasa dan fonologi bahasa Jawa, digunakan untuk pembelajaran agama Islam dan penulisan manuskrip Islam khas Jawa.<sup>35</sup> Huruf Arab pegon saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, termasuk di Desa Leran dan sekitar. Pembelajaran huruf Arab pegon biasanya terdapat di lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, madrasah atau sekolah Islam, dan taman pendidikan Al-Qur'an.
- 2) Penggunaan istilah bahasa Persia dalam mengeja huruf Arab untuk tanda baca atau harakat dalam Al-Qur'an  
Istilah bahasa Persia sering digunakan untuk pembelajaran mengeja huruf Arab dalam Al-Qur'an pada masa lalu, khususnya untuk menyebut harakat yakni *jabar* atau *fathah*, *jer* atau *kasrah*, dan *pes*

atau *dhammah*.<sup>36</sup> Penyebutan tersebut digunakan dari awal masa masuknya Islam di Indonesia sampai tahun 1990-an. Pada awal tahun 2000-an, metode-metode baru dalam pembelajaran mengeja huruf Arab dalam Al-Qur'an mulai bermunculan.

- 3) Peringatan bulan Muharram (Asyura) dan tradisi membuat Bubur Suro  
Umat muslim menyambut bulan menyambut dengan berbagai ibadah berziarah, membaca doa awal tahun, berdoa bersama, serta berpuasa Tasu'a dan Asyura. Bulan Muharram juga merupakan bulan wafatnya Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang biasanya diperingati oleh Kaum Syiah pada tanggal 10 Muharram. Di sisi lain, masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Desa Leran membuat bubur Suro pada bulan Suro (Muharram), sebagai simbolis rasa syukur, pembersihan diri, permohonan keselamatan, dan memperkuat tali persaudaraan.<sup>37</sup>
- 4) Peringatan hari kematian atau kenduri kematian  
Peringatan hari kematian atau kenduri kematian adalah tradisi Islam yang berasal dari Persia yang kemudian berkembang di Indonesia, khususnya di lingkungan masyarakat Jawa. Tradisi kenduri kematian dilakukan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia, biasanya dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000.<sup>38</sup>

## 2. Respon Masyarakat Desa Leran Terhadap Dakwah Islam Fatimah binti Maimun

Penyebaran agama Islam di Desa Leran yang dilakukan Fatimah binti Maimun berjalan dengan lancar. Bukti keberhasilan dakwah Islam tersebut terlihat dari adanya Kompleks Makam Leran, terutama pada bangunan cungkup makam Fatimah binti Maimun yang terletak di halaman III Kompleks Makam Leran.<sup>39</sup> Cungkup makam tersebut dibangun sebagai bentuk penghormatan masyarakat Desa Leran kepada Fatimah binti Maimun, karena berperan penting dalam mengenalkan agama Islam di Desa Leran.

Bangunan cungkup makam Fatimah binti Maimun yang bergaya arsitektur Hindu menunjukkan adanya akulturasi budaya Hindu dan Islam. Akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam tersebut tidak hanya tampak pada bangunan cungkup makam saja, melainkan juga seluruh area Kompleks Makam Leran. Hal ini mencerminkan penerimaan agama Islam di

<sup>36</sup>Fahrudin Faiz, "Sufisme-Persia dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam", dalam Jurnal Esensia, Vol. 17 No. 1 (April, 2016), hlm. 8.

<sup>37</sup>Sofi Ghoniyah dan Mohammad Zaelani Musonif, "Jenang Sura: Akulturasi Antara Tradisi Lokal Jawa dan Nilai-Nilai Islam", dalam Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Vol. 1 No. 2 (Desember, 2023), hlm. 198.

<sup>38</sup>Samsul Munir Amin, "Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)", dalam Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 20 No. 2 (Desember 2020), hlm. 80.

<sup>39</sup>Firda Ayu Atika, Laporan Tugas Akhir: *Pusat Kajian Perkembangan Islam di Komplek Makam Siti Fatimah binti Maimun Leran, Manyar, Gresik*, (Surabaya: Unair, 2014), hlm. 11.

<sup>33</sup>Tim BPCB Provinsi Jawa Timur, Laporan Pendampingan Penilaian Pemanfaatan Cagar Budaya: *Revitalisasi dan Penataan Lahan Kawasan Makam Leran, Kabupaten Gresik*, (Mojokerto: BPCB Provinsi Jawa Timur, 2022), hlm. 5.

<sup>34</sup>Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 57.

<sup>35</sup>Jamaluddin dan Sidik Fauji, "Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa", dalam Jurnal Pendidikan Agama, Vol. 23 No. 1 (Januari-Juni, 2022), hlm. 63.

lingkungan masyarakat Desa Leran di tengah dominasi agama Hindu pada abad XI.<sup>40</sup>

### 3. Dampak Kedatangan dan Peran Fatimah binti Maimun di Desa Leran

#### a) Dampak Kedatangan Fatimah binti Maimun di Desa Leran

Dakwah Islam Fatimah binti Maimun di Desa Leran dan sekitar berlangsung lancar, meski sebagian masyarakat menolak ajaran agama tersebut. Masyarakat Desa Leran dan sekitar pada masa itu memang mayoritas beragama Hindu. Fatimah binti Maimun selalu menghormati perbedaan agama tersebut, tidak memaksa masyarakat menganut agama Islam. Oleh sebab itu, dakwah Islam Fatimah binti Maimun diterima dengan baik dan tidak mengakibatkan adanya konflik sosial dengan masyarakat dengan Desa Leran dan sekitar. Tidak ada data yang pasti mengenai jumlah penganut agama Islam pada masa itu. Keberadaan Kompleks Makam Leran membuktikan adanya penyebaran agama Islam di Desa Leran pada abad XI.<sup>41</sup>

#### b) Dampak Peran Fatimah binti Maimun di Desa Leran pada Masa Kini

Fatimah binti Maimun merupakan sosok wanita yang ikut serta dalam mengenalkan agama Islam di Desa Leran dan sekitar.<sup>42</sup> Fatimah binti Maimun dikenal sebagai sosok wanita yang berperilaku baik dan dekat dengan masyarakat, karena bersikap toleran terhadap masyarakat Desa Leran yang masih beragama Hindu pada abad XI. Oleh sebab itu, Fatimah binti Maimun dan rombongan sangat dihormati dan disegani di lingkungan masyarakat Desa Leran hingga saat ini.

Sepeninggal Fatimah binti Maimun, masyarakat Desa Leran tetap menghormati dan menghargai Fatimah binti Maimun dengan cara melakukan tradisi ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur tersebut dilakukan dengan cara membacakan doa-doa sesuai ajaran agama Islam, seperti surah Yasin, tahlil, doa pengampunan untuk orang yang meninggal dunia, dan lain-lain. Makam Fatimah binti Maimun ramai dikunjungi oleh para peziarah pada bulan Ramadan dan Syawal. Para peziarah yang berkunjung ke makam Fatimah binti Maimun tidak hanya berasal dari Desa Leran dan sekitar, melainkan juga dari daerah-daerah lain.<sup>43</sup>

Selain tradisi ziarah kubur, masyarakat Desa Leran pada masa kini juga mengadakan haul di Kompleks Makam Leran sebagai bentuk penghormatan terhadap dakwah Islam yang dilakukan oleh Fatimah binti Maimun. Haul merupakan peringatan hari meninggalnya seorang dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa-doa menurut ajaran

agama Islam, dengan tujuan agar seseorang yang telah meninggal dunia mendapatkan ketenangan dan kedamaian di alam kubur dan akhirat. Dalam kajian antropologi, haul merupakan peringatan hari meninggalnya seseorang yang memiliki jasa besar semasa hidupnya. Masyarakat Jawa melakukan peringatan tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan sosok tersebut karena karena telah melakukan kebaikan selama masa hidupnya.<sup>44</sup>

NO	HARI	TANGGAL	WAKTU	ACARA	KET.
1	SABTU	12 APRIL 2025	06.00 - 17.00 WIB	KHOTMIL QUR'AN PUTRI	SIKADKOT, PANGKALAN DESA LERAN
2	AHAD	13 APRIL 2025	06.00 - 17.00 WIB	KHOTMIL QUR'AN PUTRA	SIKADKOT, PANGKALAN DESA LERAN
			19.00 - SELESAI	ISTIGHOSAH	PANGKALAN DESA LERAN
3	SENIN	14 APRIL 2025	07.00 - SELESAI	TAHLIL AKBAR	UMUR PUTRA PUTRI
			19.00 - SELESAI	LAILATUL HADRAH (ISHARI)	SIKADKOT, PANGKALAN DESA LERAN

Gambar 4.

Jadwal kegiatan haul Fatimah binti Maimun (Sumber: NUGres, diakses 11 Juni 2025)

Haul Fatimah binti Maimun diselenggarakan oleh pemerintah Desa Leran dan pengurus yayasan Kompleks Makam Leran (Kompleks Makam Fatimah binti Maimun), dengan cara mengajak masyarakat Desa Leran untuk berpartisipasi dalam peringatan tersebut. Haul tersebut biasanya diadakan setiap tahun, yaitu pada bulan Syawal, sekitar 15 hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Penetapan haul tersebut tidak disesuaikan dengan tanggal wafatnya Fatimah binti Maimun, melainkan tanggal penemuan batu nisan dan makam Fatimah binti Maimun pada masa kolonial Belanda.<sup>45</sup> Peringatan haul Fatimah binti Maimun berlangsung selama tiga hari dan bertempat di area sekitar Kompleks Makam Leran, yakni pendopo, halaman parkir, dan jalan depan kompleks makam. Rangkaian acara dalam peringatan haul tersebut, di antaranya yaitu khotmil Qur'an, istighosah, tahlil akbar, dan lailatul hadrah.<sup>46</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Fatimah binti Maimun merupakan tokoh wanita Islam yang berjasa dalam mengenalkan agama Islam di wilayah pesisir pantai utara Jawa Timur, khususnya di Desa Leran, pesisir Gresik. Fatimah binti Maimun berasal dari Persia (sekarang Iran), lahir pada tahun

<sup>40</sup>Umiati dkk, *Op.Cit.*

<sup>41</sup>Tim BPCB Provinsi Jawa Timur, *Loc.Cit.*

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu Syarifah Wardah el Firdausy (filolog), via telepon WhatsApp, tanggal 19 Juli 2024, pukul 12.48 WIB.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ibu Ainur Rofi'ah (juru kunci Kompleks Makam Fatimah binti Maimun), di rumah Ibu Ainur Rofi'ah, tanggal 8 Agustus 2024, pukul 10.15 WIB.

<sup>44</sup>Samsul Munir Amin, *Loc.Cit.*, hlm. 90–91.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Ibu Ainur Rofi'ah (juru kunci Kompleks Makam Fatimah binti Maimun), di rumah Ibu Ainur Rofi'ah, tanggal 8 Agustus 2024, pukul 10.18 WIB.

<sup>46</sup>Redaksi NuGres, *Haul ke-943 Nyai Siti Fatimah binti Maimun Leran Manyar Gresik Digelar Mulai Hari Ini, Berikut Jadwal Lengkapnya*, <https://www.nugresik.or.id/haul-ke-943-nyai-siti-fatimah-binti-maimun-leran-manyar-gresik-digelar-mulai-hari-ini-berikut-jadwal-lengkapnya/> diakses 11 Juni 2025.



1064 M. Ayah Fatimah binti Maimun, Maimun bin Hibatullah berasal dari Persia, sedangkan ibunya diduga berasal dari Aceh. Fatimah binti Maimun dan ayahnya, Maimun bin Hibatullah datang ke Indonesia untuk memperkuat hubungan kekerabatan dengan kerabat jauh di Kesultanan Perlak, Aceh. Fatimah binti Maimun dan Maimun bin Hibatullah datang ke Kesultanan Perlak pada masa pemerintahan Sultan Makhdum Alaiddin Malik Abdullah Johan Berdaulat (1078–1109 M). Setelah berkunjung ke Kesultanan Perlak, Fatimah binti Maimun dan rombongan kemudian datang ke Pulau Jawa dan singgah di Desa Leran. Selama menetap di Desa Leran, Fatimah binti Maimun mengenalkan agama Islam kepada masyarakat sekitar melalui pendekatan dakwah dan perdagangan. Fatimah binti Maimun melakukan dakwah Islam di Desa Leran hingga wafat pada tahun 1082 M (7 Rajab 475 H) akibat terkena wabah penyakit malaria. Jasad Fatimah binti Maimun dimakamkan di tempat pemakaman Desa Leran, yang saat ini dikenal dengan nama Kompleks Makam Leran. Makam Fatimah binti Maimun berada di dalam cungkup bergaya arsitektur Hindu, yang dibangun sebagai bentuk penghormatan raja Jawa (Sri Jitendrakara) dan masyarakat Desa Leran atas dakwah Islam Fatimah binti Maimun. Peran Fatimah binti Maimun menanamkan pondasi agama Islam yang tercermin dalam tradisi-tradisi Islam masyarakat Desa Leran, seperti penggunaan huruf Arab Pegon untuk pembelajaran agama Islam, penggunaan istilah bahasa Persia dalam mengeja huruf Arab untuk tanda baca atau harakat dalam Al-Qur'an (*jabar* atau *fathah*, *jer* atau *kasrah*, dan *pes* atau *dhammah*), peringatan bulan Muharram (Asyura) dan tradisi membuat Bubur Suro, serta peringatan hari kematian atau kenduri kematian untuk mendoakan orang yang telah meninggal (hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000).

#### Saran

Kompleks Makam Leran merupakan salah satu Situs Cagar Budaya Nasional yang harus dijaga dan dilindungi. Namun, kondisi kompleks makam tersebut saat ini seolah terabaikan, berbeda dengan makam tokoh-tokoh Islam lainnya di Gresik, seperti makam Sunan Gresik dan makam Sunan Giri yang dirawat dan dikelola dengan baik. Di sisi lain, promosi wisata religi Kompleks Makam Leran yang sangat minim menyebabkan masyarakat kurang mengetahui tokoh Fatimah binti Maimun. Oleh sebab itu, koordinasi antara Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Gresik dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah XI Jawa Timur sangat diperlukan agar Kompleks Makam Leran menjadi lebih terawat dan terkelola. Selain itu, Pemerintahan Kabupaten Gresik dapat bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Gresik untuk membuat program pengenalan sejarah lokal Gresik dalam lingkup pendidikan di sekolah. Program pengenalan sejarah lokal dapat direalisasikan dalam bentuk penyusunan buku yang menjelaskan tentang tokoh-

tokoh Islam di Kabupaten Gresik dan kunjungan studi religi ke makam tokoh-tokoh Islam tersebut. Program tersebut kemudian dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sejarah di luar kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### A. Prasasti

Prasasti Leran/Nisan Fatimah binti Maimun. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Museum Pusat Informasi Majapahit Trowulan Mojokerto. Nomor Inventaris 1863/Bta/GRSK/-/PIM.

##### B. Manuskrip

Babad Gresik. Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Nomor: PB.A.116, S.138.

Serat Babad Gresik. Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Nomor: PB.E.46, S.128.

##### C. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Masyhudi (Arkeolog), pada 8 Agustus 2024.

Wawancara dengan Ibu Ainur Rofi'ah (Juru Kunci Kompleks Makam Fatimah), pada 8 Agustus 2024.

Wawancara dengan Ibu Syarifah Wardah el Firdausy (Filolog), pada 19 Juli 2024.

##### D. Buku

Abidin, Zainul dan Tobibatussaadah. 2023. *Sejarah Pendidikan Islam (Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan)*. Lampung: Laduny Alifata.

Anam, Khoirul dkk. 2013. *Giri Kedhaton: Kuasa Agama dan Politik*. Surabaya: Kalidaya.

El Firdausy, Syarifah Wardah dan Moh. Atikurrahman. 2020. *Bentuk, Fungsi, dan Tata Kompleks Makam Fatimah binti Maimun sebagai Representasi Wabah Leran* dalam buku *Menolak Wabah Jilid I (Suara-Suara dari Manuskrip, Relief, Khasanah Rempah, dan Ritual Nusantara)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Anggota IKAPI.

Guillot, Claude dan Ludvik Kalus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. (Laddy Lesmana dkk, Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Masyhudi. 2004. *Mangkuk Fatimah* dalam buku *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.

Munif, Moh. Hasyim. 1995. *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa*. Gresik: Abdi Putra Al-Munthasimi.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2019. *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, Ahmad dkk. 2017. *Inskripsi Islam Nusantara*. Jakarta: Litbangdiklat Press.

- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. (Satrio Wahono dkk, Terjemahan). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sewang, Anwar. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Parepare: STAIN Parepare.
- Sodrie, Ahmad Cholid. 2000. *Inskripsi Berhuruf Kufi pada Batu-batu Nisan di Indonesia* dalam buku *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) VII: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta 1999–2000*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sunyoto, Agus. 2011. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Trigangga dkk. 2015. *Prasasti & Raja-Raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umiati dkk. 2003. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan: Makam Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Yatim, Othman Mohd. dan Abdul Halim Nasir. 1990. *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- E. Artikel Jurnal**
- Amin, Samsul Munir. 2020. “Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)”. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92.
- Faiz, Fahrudin. 2016. “Sufisme-Persia dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam”. *Jurnal Esensia*, 17(1), 1–15.
- Ghonyah, Sofi dan Mohammad Zaelani Musonif. 2023. “Jenang Sura: Akulturasi Antara Tradisi Lokal Jawa dan Nilai-Nilai Islam”. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1(2), 185–200.
- Gunawan, Syafri. 2018. “Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)”. *Jurnal Yurispudentia*, 4(2), 13–29.
- Jamaluddin dan Sidik Fauji. 2022. “Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa”. *Jurnal Pendidikan Agama*, 23(1), 61–80.
- Muhadi. 2018. “Gresik sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV hingga Awal Abad XVI (1513 M)”. *Jurnal AVATARA*, 6(2), 143–154.
- Rais, Muhammad. 2018. “Sejarah Perkembangan Islam di Iran”. *Jurnal Tasamuh*, 10(2), 273–288.
- F. Penelitian**
- Amalena, Syfana. 2020. *Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)*. (Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).
- Atika, Firdha Ayu. 2014. *Pusat Kajian Perkembangan Islam di Komplek Makam Siti Fatimah binti Maimun*. (Laporan Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2014).
- El Firdausy, Syarifah Wardah dan Moh. Atikurrahman. 2020. *Pemugaran Makam Siti Fatimah binti Maimun Menurut Legenda Pagebluk Leran*. Prosiding Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara, Wabah dan Penyakit dalam Perspektif Naskah-Naskah Kuno, Surakarta: 29–30 Agustus 2020. Hal. 231–254.
- Harkantingsih, Naniek dkk. 1998. *Laporan Penelitian Situs Pasucinan, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur (1994–1996)*. (Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998).
- Hartoni, Deko. 2015. *Kebijakan Politik Mahmoud Ahmadinejad Periode 2005–2009*. (Skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Rifa’i, Muhammad Iqbal. 2021. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Makam Siti Fatimah Binti Maimun Kabupaten Gresik*. (Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).
- Siswanto, Luqman Arifin. 2017. *Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun*. Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2017, Solusi Membangun Tanpa Menghilangkan Cagar Budaya, Cirebon: 3–5 Mei 2017. Hal. A 285–288.
- Tim BPCB Provinsi Jawa Timur. 2022. *Evaluasi Hasil Pemugaran Situs Makam Leran Kabupaten Gresik Tahun 2022*. (Laporan Kegiatan, BPCB Provinsi Jawa Timur, 2022).
- Tim BPCB Provinsi Jawa Timur. 2022. *Revitalisasi dan Penataan Lahan Kawasan Makam Leran, Kabupaten Gresik*. (Laporan Pendampingan Penilaian Pemanfaatan Cagar Budaya, BPCB Provinsi Jawa Timur, 2022).
- G. Internet**
- Redaksi NuGres. *Haul ke-943 Nyai Siti Fatimah binti Maimun Leran Manyar Gresik Digelar Mulai Hari Ini, Berikut Jadwal LENGKAPNYA*. Diakses pada 11 Juni 2025 dari <https://www.nugresik.or.id/haul-ke-943-nyai-siti-fatimah-binti-maimun-leran-manyar-gresik-digelar-mulai-hari-ini-berikut-jadwal-selengkapnya/>